

PENDEKATAN STUDI ISLAM

Pandangan Richard C. Martin, William A. Graham dan Earle H. Waugh dalam Approaches to Islam in Religious Studies

Fachrur Rozie

Alumni UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: Fachrurrozie@yahoo.com

Abstract

Religion has an important role in the transformation of society. Instead, the dynamical situation and changes of the community determine the patterns of religious life of a society. Therefore, both the religion and society show how community development of par-excellence in religious life of the community have mutually influenced each other. Because the religious people living in the midst of community talk about the manifestation of religion same as the the people who talk about how the revelation of faith adherents of a religion, in terms of the relationship with God as well as the surrounding community. Therefore, the study of religion relates to the religious reflection of the experience a community along with their concrete surrounding situations. Many researchers in the field of religion try to approach these questions in the framework of religious life of society that can be more clearly understood and observed as a part of the social-evolving society. This type of approach can be reached through the observations of the facts and values of the teachings in a religious community, which is commonly known as a sociological, theological or historical-empirical approach. On the basis of such broad understanding, Richard C. Martin has introduced a variety of approaches in the study of Phenomenology of religions. This is shown in his book Approaches to Islam in Religious Studies and some of his other articles or ideas.

Keyword: approaches, Islam, religious, studies.

Abstrak

Agama memiliki peranan penting dalam proses perubahan masyarakat dan sebaliknya, dinamika dan perubahan masyarakat menentukan corak-corak kehidupan beragama masyarakat. Karenanya, keduanya (agama dan masyarakat) menunjukkan bagaimana perkembangan masyarakat tersebut par-excellence

*kehidupan keagamaan masyarakat memiliki hubungan yang saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Karena umat beragama hidup di tengah-tengah masyarakat, berbicara tentang perwujudan agama dalam masyarakat sama halnya dengan membicarakan bagaimana pengungkapan keimanan pemeluk agama-agama, baik dalam hubungannya dengan Tuhan maupun dengan masyarakat sekitarnya. Dengan demikian, pengkajian terhadap agama bersangkut paut dengan refleksi agamis atas pengalaman beragama masyarakat dengan situasi kongkrit yang melingkupinya. Sebagian kalangan pengkaji agama-agama mencoba untuk mendekati persoalan-persoalan kehidupan beragama masyarakat dalam bingkai yang dapat dicermati dan diamati secara lebih jelas, sebagai bagian dari gejala sosial-masyarakat yang selalu berkembang. Pendekatan jenis ini dapat ditempuh melalui pertimbangan-pertimbangan terhadap fakta-fakta dan makna-makna ajaran yang hidup dalam masyarakat beragama, atau lebih dikenal dengan pendekatan sosiologis-teologis atau historis-empiris. Tidak terlepas dari konteks pemahaman yang demikian, Richard C. Martin telah memperkenalkan jenis pendekatan phenomenology dalam studi agama-agama. Ini dipaparkan dalam bukunya *Approaches to Islam in Religious Studies* dan juga dalam beberapa artikel atau pemikirannya.*

Kata kunci: pendekatan, Islam, agama, studi.

A. Pendahuluan

Beberapa dasawarsa terakhir ini, perhatian untuk mengkaji fenomena keagamaan masyarakat semakin besar. Perhatian terhadap kenyataan konkret kehidupan umat beragama menjadi topik menarik di kalangan para ahli dan peneliti studi agama-agama, sejalan dengan perkembangan ilmu-ilmu sosial atau ilmu-ilmu yang lain. Agama memiliki peranan penting dalam proses perubahan masyarakat dan sebaliknya, dinamika dan perubahan masyarakat menentukan corak-corak kehidupan beragama masyarakat. Karenanya, keduanya (agama dan masyarakat) menunjukkan bagaimana perkembangan masyarakat tersebut *parexcellence* kehidupan keagamaan masyarakat memiliki

hubungan yang saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Karena umat beragama hidup di tengah-tengah masyarakat, berbicara tentang perwujudan agama dalam masyarakat sama halnya dengan membicarakan bagaimana pengungkapan keimanan pemeluk agama-agama, baik dalam hubungannya dengan Tuhan maupun dengan masyarakat sekitarnya.

Dengan demikian, pengkajian terhadap agama bersangkut paut dengan refleksi agamis atas pengalaman beragama masyarakat dengan situasi konkret yang melingkupinya. Sebagian kalangan pengkaji agama-agama mencoba untuk mendekati persoalan-persoalan kehidupan beragama masyarakat dalam bingkai yang dapat dicermati dan diamati secara lebih jelas, sebagai bagian dari gejala sosialmasyarakat yang selalu berkembang. Pendekatan jenis ini dapat ditempuh melalui pertimbangan-pertimbangan terhadap fakta-fakta dan makna-makna ajaran yang hidup dalam masyarakat beragama, atau lebih dikenal dengan pendekatan *sosiologis-teologis* atau *historisempiris*.¹

Tidak terlepas dari konteks pemahaman yang demikian, tulisan ini mencoba untuk mengulas beberapa pemikiran tentang pendekatan dalam pengkajian Islam, yang setidaknya memiliki “kedekatan” dengan pendekatan sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Lebih fokus lagi, pembahasan ditujukan pada penelaahan, secara *diskriptif-analitik*, beberapa artikel atau pemikiran dalam buku suntingan (dan editing)

¹ Najana dan Muslim Abdurrahman (peny.), *Penelitian dan Pengkajian Agama di Indonesia*, cet. I (Jakarta: BPPA DEPAG RI, 1981), hlm. 57-70.

Richard C. Martin, *Approaches to Islam in Religious Studies*,² yakni: *pertama*, karya Richard C. Martin.³

Buku ini terbagi menjadi enam bagian. Secara berurutan terdiri dari: *bagian pertama*, memuat dua artikel yang dibahas dalam makalah ini, *bagian kedua*: tentang *Ritual and Community*, terdiri dari dua tulisan karya Frederick M. Denny, “Islamic Ritual: Perspectives and Theories” dan William R. Roff, “Pilgrimage and the History of Religion: Theoretical Approaches to the Hajj”; *bagian ketiga*, tentang *Religion and Society*, terdiri dari tulisan Marilyn R. Waldman, “Primitive Mind/Modern Mind: Approaches to an Old Problem Applied to Islam” dan Richard M. Eaton, “Approaches to the Study of Conversion to Islam in India”; *bagian keempat*, tentang *Scholarship and Interpretation* yang memuat karya Charles J. Adam, “The Hermeneutics of Henry Corbin”, Andrew Rippin, “Literary Analysis of Qur’an, Tafsir, and Sira: The sendiri yang bertitel *Islam and Religious Studies: An Introductory Essay*, dimana karya ini merupakan “bab pendahuluan” dari buku tersebut; *kedua*, karya William A. Graham,⁴ berjudul *Qur’an as Spoken Word: An Islamic Contribution to*

² Richard. C. Martin (ed.), *Approaches to Islam in Religious Studies* (Tucson: The University of Arizona Press, 1985).

³ Adalah profesor dan kepala studi-studi agama pada Arizona State University. Memperoleh gelar Ph.D. di New York University. Penulis buku *Islam: A Cultural Perspective* yang diterbitkan Prentice-Hall pada 1982 dan beberapa artikel dalam bidang keislaman dan pendektan studi-studi Islam. Lihat. Najana dan Muslim Abdurrahman (peny.), *Penelitian ...*, hlm. 236.

⁴ Adalah profesor di bidang studi agama Islam dari Harvard University. Seorang anggota Harvard Committee pada Studi Agama-agama. Gelar doktornya diperoleh dari universitas yang sama dalam disiplin sejarah agama dan studi perbandingan agama. Penulis buku *Divine Word and Prophetic Word in Early Islam* (The Hague: Mouton, 1977) dan artikel-artikel tentang konsep kitab suci dalam Islam dan

the Understanding of Scripture; dan *ketiga*, makalah berjudul *The Popular Muhammad: Models in the Interpretation of an Islam Paradigm*, yang ditulis Earle H. Waugh.⁵

Ketiga karya tersebut sesungguhnya merupakan sebuah manuskrip dimana ia merupakan bagian dari aspek *teoritis* dalam sejarah pemikiran Islam. Dilihat dari judulnya, *Approaches to Islam in Religious Studies*, tampak bahwa buku tersebut berbicara dalam konteks “paradigmatik” yang berkaitan dengan studi-studi Islam, yakni mengenai bagaimana “cara melihat Islam,” baik dalam *discourse Methodologies of John Wansbrough*” dan Azim Nanji, “Toward a Hermeneutic of Qur’anic and Other Narratives of Isma’ili Thought; dan *bagian kelima*, tentang *Challenge and Criticism*, terdiri dari “Outsider’s Interpretations of Islam: Muslim’s Poin of View” dan “Approaches to Islam in Religious Studies: Review Essay”, yang secara berurutan keduanya ditulis oleh Muhammad Abdul Raud dan Fazlur Rahman; serta *bagian keenam*, terdiri dari catatan kaki (*end-note*) per-bab, biografi singkat para penyumbang tulisan buku ini dan halaman indeks

tradisi-tradisi agama lain, yang tersebar di berbagai jurnal. Lihat. Najana dan Muslim Abdurrahman (peny.), *Penelitian...*, hlm. 236.

⁵ Adalah profesor dalam studi keislaman dan sejarah agama-agama pada Departemen Studi-studi Agama Universitas Alberta. Gelar doktornya diraih di Universitas Chicago dalam bidang sejarah agama-agama. Salah satu karyanya dalam bidang pendekatan studi Islam, di antaranya adalah “Following the Beloved: Muhammad as Model in Sufi Tradition,” dalam Capps and Reynolds (eds.), *The Biographical Process* (The Hague: Mouton, 1976). Lihat. Najana dan Muslim Abdurrahman (peny.), *Penelitian...*, hlm. 237.

mengakhiri buku ini. Islam “historis” maupun “ajaran,” yang ditinjau melalui perspektif dan obyek kajian yang berlainan.

Disamping mencerminkan pendekatan dan obyek kajian yang berbeda, buku tersebut, kendati tidak seluruhnya, lebih bersifat *tematik*, yang membicarakan topik-topik khusus dari aspek Islam yang penting. Buku yang terdiri dari dua belas judul makalah ini menampilkan karya para Islamolog Barat (orientalis) yang memiliki perhatian tinggi terhadap kajian-kajian keislaman, disamping juga dari kalangan intelektual Islam sendiri seperti, untuk menyebut satu nama, Fazlur Rahman.

B. Pendekatan Subyektifisme dan Obyektifisme dalam Studi Islam

Richard C. Martin, dalam makalahnya *Islam and Religious Studies, An Introductory Essay*, menyatakan bahwa terdapat kontradiksi antara pendekatan “subyektifisme” yang dipengaruhi oleh pemahaman normatif suatu agama (dalam melihat agama-agama lain), *vis a vis* “obyektifisme ilmiah” yang menghendaki sikap tidak memihak dalam melihat agama-agama. Kedua ekstrim pendekatan tersebut sesungguhnya dipengaruhi oleh ilmu-ilmu lain, yang berakar dari disiplin-disiplin tradisional: humaniora, teologi, ilmu-ilmu sosial dan studi-studi kawasan.⁶

Studi agama merupakan wilayah yang multi-rumit, dimana ia memang sangat dipengaruhi oleh bidang-bidang ilmu lain seperti

⁶ Najana dan Muslim Abdurrahman (peny.), *Penelitian...*, hlm. 236.

sejarah, antropologi, sosiologi, psikologi dan lain-lain. Martin, dalam hal ini, lebih menekankan pada bagaimana disiplin-disiplin itu, utamanya dalam konteks *socio-historis*-nya, sangat mempengaruhi model pendekatan studi Islam.

Dengan ungkapan lain, Martin menunjukkan bahwa disiplin sejarah dan sosiologi menempati posisi penting dalam sejarah studi-studi Islam, disamping peranan *sociology of knowledge* yang juga mewarnai perbincangan. Hal ini tampak dalam perdebatan panjang sebagaimana diilustrasikan Martin tentang studi keagamaan yang terjadi di Eropa, khususnya Inggris, dalam paruh kedua abad ke-19, dimana perangkatperangkat studi tersebut telah begitu mapan dan menjadi disiplin yang mandiri.⁷

Dinyatakan bahwa sesungguhnya Islam memiliki perhatian yang lebih besar terhadap kajian-kajian agama, bukan lantaran pengaruh global dan perkembangan populasi Muslim dunia semata, namun lebih disebabkan oleh adanya tuntutan untuk lebih fokus dalam mengkaji agama, yakni berkaitan dengan pengertian Islam sebagai agama dan pengertian agama dalam terma-terma Islam.⁸ Karenanya, dalam makalahnya tersebut, Martin sungguh menyayangkan melihat persoalan-persoalan fundamental mengenai disiplin studi agama Islam ini menempati jalur tersendiri yang seakan-akan terpisah dari disiplin kajian agama-agama pada umumnya.⁹

⁷ Najana dan Muslim Abdurrahman (peny.), *Penelitian...*, hlm. 5.

⁸ Najana dan Muslim Abdurrahman (peny.), *Penelitian...*, hlm. 1.

⁹ Lihat Najana dan Muslim Abdurrahman (peny.), *Penelitian dan Pengkajian Agama di Indonesia*, hlm. 3-4. Sebuah buku yang cukup komprehensif tentang ini, lihat

Yang dimaksud dengan “disiplin” di sini, menurut Martin, bukan dalam pengertian tradisi ilmiah yang penelaahannya tertuju pada wilayah-wilayah (baca: data-data) yang bersifat *tektual* dan *behavioral expression of human religiousness*, yang sering dijumpai dalam disiplin-disiplin filsafat, sejarah ataupun yang lain,¹⁰ seperti pernah terjadi di pusat-pusat studi di Amerika Utara pada sekitar abad ke- 19. Namun lebih kepada pembentukan prinsip-prinsip umum dalam pengkajian Islam,¹¹ yang bercorak *epistimologis-metodologis*. Dengan mengutip Wilfred Cantwell Smith, Martin mengemukakan sebuah pendekatan yang biasa digunakan oleh para pengkaji agama-agama, yakni dalam mengkaji hubungan antar umat beragama dan studi-studi lintas-kultural. Pendekatan tersebut dikenal dengan pendekatan *personalist* atau *dialogic*.¹²

Pendekatan ini menghendaki sikap netral tanpa disertai dengan asumsi-asumsi penuh kecurigaan dalam memandang umat agama lain.¹³ Demikian pula, dalam perkembangan selanjutnya, Martin menjelaskan

Walter H. Capps, *Religious Studies: The Making of a Discipline* (Minneapolis: Fortress Press, 1995). Sepintas dapat dijelaskan bahwa buku Capps ini mengulas pandangan filosof-filosof agama tentang fungsi, asal-usul, diskripsi, dan bahasa dari agama-agama, disamping menguraikan studi perbandingan agama-agama. Namun patut disayangkan, pengkajian tentang agama Islam nyaris tidak tersentuh sama sekali, kendati pada bagian-bagian tertentu disajikan.

¹⁰ Untuk disiplin-disiplin yang dimaksud terakhir, lihat dan bandingkan Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion* (New York: Oxford University Press, 1996). Buku ini menampilkan pikiran-pikiran E.B. Tylor, J.G. Frazer, Sigmund Freud, Emile Durkheim, Karl Marx, Mircea Eliade, E.E. Evans-Pritchard dan Clifford Geertz.

¹¹ Richard. C. Martin (ed.), *Approaches...*, hlm. 2.

¹² Contoh sederhana namun cukup representatif tentang pembahasan ini, lihat Nasir Tamara (ed.), *Agama dan Dialog Antar Peradaban*, cet. I (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1996).

¹³ Richard. C. Martin (ed.), *Approaches...*, hlm. 9.

bahwa studi-studi keislaman menempati posisi penting di tengah-tengah perkembangan agama-agama dunia lainnya. Seperti dalam studistudi yang dilakukan Levi Strauss mengenai analisis struktural mitos-mitos, Clifford Geertz tentang sistem simbol budaya dan Victor Turner tentang aspek-aspek ritual Islam (ziarah/haji).¹⁴

Berkaitan dengan pandangannya di atas, Martin menjumpai semacam sikap ambiguitas dalam pengkajian Islam, yakni menyangkut Islam yang dilihat sebagai bagian dari sejarah dan kebudayaan, yang harus ditinjau secara akademik, di satu pihak, dan Islam sebagai agama yang hanya dapat dipahami dengan sikap-sikap terbuka dan empati sebagai refleksi dari rasa keberagamaan seseorang, disamping merupakan pra-kondisi dari pemahamannya terhadap Islam, di pihak lain.¹⁵ Hingga sejauh ini, Martin masih mempertanyaan tingkat akurasi model-model pendekatan tersebut.

C. Pendekatan Kajian Keislaman Menurut Richard C. Martin

Studi-studi keislaman di Barat tampak mengalami perkembangan yang pesat. Bahkan sejak abad ke-19 telah menjadi bidang kajian yang terpisah dengan studi agama-agama Barat sendiri. Dalam pengertian bahwa para orientalis tersebut telah melakukan penelitian-penelitian terhadap masyarakat Timur Tengah dan negara-negara dunia ketiga. Pusat-pusat studi di Jerman dan Eropa Timur

¹⁴ Richard. C. Martin (ed.), *Approaches...*, hlm. 10.

¹⁵ Richard. C. Martin (ed.), *Approaches...*, hlm. 3-4.

banyak membicarakannya, utamanya dalam wacana sejarah, politik dan teks-teks agama yang dinamis.¹⁶

Pemikiran-pemikiran tersebut, yang notabene terlahir dari kalangan orientalis, dalam perkembangan berikutnya, merupakan *problematicdiscourse* bagi kalangan Muslim. Dalam konteks yang demikian, kemudian Martin mengangkat gagasan Edward W. Said tentang “orientalisme.”¹⁷ Sepintas dapat disebutkan bahwa gagasan Said tentang orientalisme ini, demikian Martin, berhubungan dengan imperialisme dan kolonialisme Barat atas negara-negara dunia ketiga, utamanya Timur Tengah. “Studi-studi ketimuran” merupakan disiplin keserjanaan yang berkaitan dengan ambisiambisi politik dan ekonomi negara-negara Eropa. Bahkan telah melahirkan gaya pemikiran yang didasarkan pada distingsi ontologis dan epistemologis antara “Barat” dan “Timur”.¹⁸

Berkaitan dengan ini, Martin mengetengahkan pendekatan yang digunakan oleh para ahli sejarah, yakni pendekatan *historian* dan *believer*, sebuah pendekatan yang digunakan oleh para agamawan,¹⁹ termasuk

¹⁶ Richard. C. Martin (ed.), *Approaches....*, hlm. 11-13.

¹⁷ Richard. C. Martin (ed.), *Approaches....*, hlm. 14. Gagasan lengkapnya, lihat Edward W. Said, *Orientalism* (New York: Pantheon, 1978). Bandingkan Maryam Jameelah, *Islam and Orientalism*, cet. I (New Delhi: Adam Publisher & Distributors, 1997).

¹⁸ Richard. C. Martin (ed.), *Approaches....*, hlm. 14.

¹⁹ Richard. C. Martin (ed.), *Approaches....*, hlm. 15. Dalam terminologi Amin Abdullah disebut dengan pendekatan seorang *mukmin* (percaya dengan sepenuh hati), yakni pendekatan yang paling baik sehingga patut diutamakan; dan pendekatan seorang *muarrikh* (ilmuan yang kritis), yakni pendekatan yang dihadapkan pada realitas empirik kehidupan manusia beragama. Lihat Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, cet. II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 61-62.

Islam. Sejak awal abad ke-20, tepatnya ketika pecah perang dunia pertama dan kedua, gejala tersebut mengalami perubahan seiring dengan munculnya gagasan tentang “evolusi budaya” yang mempengaruhi struktur berpikir manusia di hampir seluruh belahan dunia.

Dalam proses perubahan mendasar ini, agama untuk kemudian dipandang sebagai sesuatu yang inheren dalam kehidupan manusia. Dalam konteks studi agama, muncul apa yang dikenal dengan pendekatan *phenomenology of religion*.²⁰ Pendekatan ini mencoba memahami agama melalui manifestasi-manifestasinya dalam seluruh budaya masyarakat. Yakni penggalian terhadap nilai-nilai dan ajaran agama-agama sebagai esensi yang ada dibalik fenomena agama-agama yang hidup dalam masyarakat, yang dicoba-lakukan secara lebih hati-hati.²¹

Jenis pendekatan inilah yang sesungguhnya ingin ditawarkan Martin. Lebih nyata dijelaskan bahwa pendekatan fenomenologi yang dimaksud adalah bagaimana para pengkaji agama tersebut dapat melakukan dengan menggunakan pendekatan yang lebih empiris dan

²⁰ Istilah “phenomenologi” memiliki dua pengertian. Menurut *arti luas*, ilmu tentang fenomena-fenomena atau apa saja yang tampak yang, dalam hal ini, merupakan sebuah pendekatan filsafat yang berpusat pada analisis terhadap gejala yang membanjiri kesadaran manusia; dan *arti sempit*, ilmu tentang gejala yang menampakkan diri pada kesadaran manusia. Pertama kali diperkenalkan oleh J.H. Lambert pada 1764, yang kemudian secara fungsional dipakai dalam berbagai bidang kajian ilmu. Di antara tokoh-tokoh utamanya: Edmund Husserl, Heidegger, Merleau-Ponty dan Pierre Teilhard de Chardin. Lihat Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, edisi ke-1 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 234-239.

²¹ Richard. C. Martin (ed.), *Approaches...*, hlm. 7.

rasional. Sebuah pendekatan yang sifatnya menjelaskan dan berupaya memahami makna keberagamaan manusia.

Dalam hal ini Martin menyebutkan apa yang disebut dengan metode *verstehen*. Metode ini, demikian Martin, adalah sebuah pendekatan yang berorientasi pada asumsi-asumsi dari kehidupan dalam konteks kemasyarakatan dan kesejarahannya. Dalam pengertian bahwa manusia merupakan bagian dari keseluruhan masyarakat dan sejarah yang harus dipahami makna-makna kehidupannya sebagai ekspresi kehidupan keberagamaannya. Karena kehidupan manusia memiliki makna-makna tersembunyi dan mengandung misteri, yang harus diungkap. Makna keberagamaan manusia itu menampakkan dalam simpul-simpul budaya dan ia sesungguhnya dapat dianalisa dan dipahami.²²

D. Kajian Keislaman dalam Pandangan Earle H. Waugh

Pembahasan berikutnya, sebagaimana telah diungkap di muka, ingin mengungkap tulisan William A. Graham, *Qur'an as Spoken Word: An Islamic Contribution to the Understanding of Scripture* dan tulisan Earle H. Waugh dalam *The Popular Muhammad: Models in the Interpretation of an Islam Paradigm*. Sesungguhnya kedua tulisan ini merupakan implimentasi dari jenis pendekatan fenomenologis seperti yang diperkenalkan Martin di atas.

Dengan mengambil tema-tema tertentu, kedua tulisan di atas memberikan ilustrasi bagaimana penggunaan pendekatan tersebut.

²² Richard. C. Martin (ed.), *Approaches...*, hlm. 8.

Pertama adalah gagasan yang disampaikan William A. Graham dalam *Qur'an as Spoken Word: An Islamic Contribution to the Understanding of Scripture*. Dalam makalahnya ini, Graham mengungkap asal-usul pengertian “al-Qur‘an”, tradisi pembacaan Alquran (*qira‘a*) dan pengaruh Alquran dalam membentuk pemikiran dan perilaku keseharian Muslim, serta model pembacaan Alquran yang turun-temurun berlaku bagi kalangan Muslim. Sedang kajian pokok makalah ini menyajikan tema-tema khusus yang berkaitan dengan model pendekatan studi-studi agama.

Graham melakukan analisis terhadap bagian-bagian yang relevan dari Alquran, untuk mencapai pemahaman Islamis tentang kitab suci, yang di dalamnya mengandung unsur metodologis atas gagasan pembacaan yang bernuasa religius, lebih dari sekedar teksteks yang dianggap sakral. Kendati telah banyak sarjana Barat yang melakukan penelitian terhadap makna Alquran sebagai “pembacaan”.²³ Ditegaskannya, bahwa penjelasan terhadap pengertian Alquran, dalam kultur Islam, telah cukup banyak mendapat perhatian. Hanya saja, dalam hal ini, Graham menyatakan bahwa pemahaman yang lebih baik terhadap signifikansi pembacaan Alquran memungkinkan untuk mengapresiasi secara lebih baik terhadap signifikansi kitab-kitab agama lain.²⁴

²³ Pembahasan mengenai topik ini, secara sangat memikat juga diungkap Mohammed Arkoun. Lengkapnya, lihat W.A.L. Stokhof, Johan Hendrik Meuleman, Dick van der Meij (ed.), *Berbagai Pembacaan Quran*, alih bahasa Machasin (Jakarta: INIS, 1997), hlm. 232.

²⁴ Richard. C. Martin (ed.), *Approaches...*, hlm. 20-21.

Pembahasan Graham dilakukan dengan mempertimbangkan contoh spesifik dimana pemahaman terhadap Alquran, dengan segala problematikanya, diarahkan pada konsep-konsep penting dalam Islam. Dalam pengertian bahwa Alquran dipandang sebagai fenomena keberagamaan Muslim, yang mendapat perhatian besar di kalangan Muslim sebagai kitab suci, yang secara sosiologis, mempengaruhi pola pikir dan pola tindak pemeluknya.²⁵ Interpretasi dan pemahaman terhadap pembacaan Alquran, baik itu bersifat historis maupun ajaran, telah menjadi sebuah kesadaran bersama yang berlangsung secara beriringan dengan perjalanan sejarah umat Islam.²⁶

Dalam konteks ini, dapat disebutkan bahwa Graham melakukan kajiannya melalui pendekatan *sosio-historis* yang berkaitan dengan bagaimana sejarah umat Islam dalam memahami teks-teks Alquran, dan sekaligus *fenomenologis*, suatu pemaknaan terhadap teks-teks tersebut dan untuk kemudian dipahami sebagai sebuah ajaran. Pembahasan terakhir adalah telaah singkat atas gagasan Earle H. Waugh dalam *The Popular Muhammad: Models in the Interpretation of an Islam Paradigm*. Dalam makalahnya, tampak bahwa Waugh menginginkan sebuah kajian yang konprehensif terhadap konsep “kenabian”.

Mempelajari riwayat kenabian yang berdimensi transendental, yang melaluinya, pesan-pesan dari perjalanan hidup Muhammad dapat terungkap. Dalam kerangka yang demikian, Waugh menghendaki

²⁵ Richard. C. Martin (ed.), *Approaches...*, hlm. 23-24.

²⁶ Richard. C. Martin (ed.), *Approaches....*, hlm. 29.

sebuah penelusuran sejarah yang dipahami secara totalitas. Dengan melihat bagian-bagian tertentu yang pokok dari sejarah, yang dilihat sebagai kehidupan yang dinamis dan religius.²⁷

Dalam pandangan Waugh, untuk melakukan interpretasi terhadap data-data sejarah diperlukan sebuah kerangka pemikiran yang mendasari pengkajian. Maka, dengan mengutip Max Black, *Models and Methaphors*, Waugh menyuguhkan sebuah pendekatan, yakni *Teori Model*. Teori ini didasarkan pada asumsi-asumsi yang membentuk sebuah struktur ide-ide/pemikiran. Dengan proses pengandaian, memperluas analog-analog untuk menghasilkan “kerangka-dasar”, yang kemudian digunakan untuk memotret fenomena-fenomena keagamaan, agar dapat dijelaskan secara tepat.²⁸

Menurut Ewert Cousins, demikian Waugh, teori ini bekerja pada dua level: *pertama*, bersifat *experiential models* (model-model pengalaman), yang menjelaskan struktur-struktur dan bentukbentuk pengalaman keberagamaan manusia, dimana ia bersifat subyektif pada elemen-elemennya dan variatif pada jenis pengalamannya. *Kedua*, bersifat *expressive models* (model-model ekspresif), yang menjelaskan ekspresi dari pengalaman keberagamaan manusia, berupa pernyataan kondisi-kondisi mental dalam ungkapan-ungkapan, konsep-konsep dan simbol-simbol.²⁹

²⁷ Richard. C. Martin (ed.), *Approaches...*, hlm. 42-43.

²⁸ Richard. C. Martin (ed.), *Approaches...*, hlm. 45.

²⁹ Richard. C. Martin (ed.), *Approaches...*, hlm. 46.

Model penulisan riwayat hidup dan sifat kenabian Muhammad dipahami secara bervariasi dalam sejarah pemikiran Islam. Untuk menunjukkan ini, Waugh mengulas bagaimana model penulisan dan pemahaman Ibnu Ishaq (*The Life of Muhammad*, 1970)³⁰ tentang masalah ini. Menurutnya, model Ibnu Ishaq ini merupakan sesuatu yang bersifat “paradigmatik” yang, dalam sejarah Islam, merupakan contoh model yang memadai dalam setiap pengkajian biografi Muhammad. Ia juga menyatakan, model yang dibangun Ibnu Ishaq dianggap sebagai perangkat analisis yang solutif dan otoritatif dalam segala hal, dan ini mempengaruhi pemikir-pemikir lain, utamanya kalangan sarjana kontemporer Mesir.³¹

Disamping itu, Waugh juga membahas bagaimana alam pemikiran modern berbicara tentang kehidupan Nabi tersebut. Ia sempat mengungkap beberapa pemikiran tokoh-tokoh kalangan Islam, Taha Husayn [*Fi al-Syir al-Jahiliyya* (*On Pre-Islamic Poetry*), 1926] dan ‘Ala al-Hadi [*al-Misy al-Sira* (*On the Margin of the Prophet’s Biography*), 1973], Muhammad Muhyiddin [*Sayyiduna al-Mubammad: Nabi al-Rahman wa Rasulu al-Huda* (*Our Lord Muhammad: The Prophet of Mercy and the Apostle of Guidance*)], Abbas Mahmud al-Aqqad [*‘Abqariyya al-Mubammad* (*Muhammad’s Genius*), 1969].³²

³⁰ Richard. C. Martin (ed.), *Approaches...*, hlm. 49-52. Bandingkan Ibnu Ishaq, *The Life of Muhammad*, alih bahasa A. Guillaume, cet. III (Lahore: Oxford University Press, 1970). hlm. 71.

³¹ Richard. C. Martin (ed.), *Approaches...*, hlm. 21.

³² Richard. C. Martin (ed.), *Approaches...*, hlm. 52-55.

Tidak lepas dari perhatian Waugh, pandangan seorang pemimpin revolusi Algeria, Ahmad Talib, menjelaskan bahwa melalui ekspresi-paradigmatis, Muhammad memperlihatkan dinamika keimanan Muslim yang sesungguhnya, dan karenanya, melahirkan “ideologi-radikal”, merombak struktur sosial-budaya masyarakatnya.³³ Demikian halnya dengan yang diungkap Khalid M. Khalid tentang perilaku Muhammad dikaitkan dengan masalah pembentukan hukum Islam.³⁴ Hingga tataran ini, Waugh menjelaskan aspek-aspek yang terkait dalam ekspresi kenabian dan jiwa leadership yang ada pada diri Muhammad serta budayamasyarakatnya, dalam pemahaman para tokoh pengkaji sejarah Muhammad dan masyarakat muslim umumnya.

Memperhatikan dua contoh dalam tulisan dua tokoh yang disebut terakhir itu, dapat diketahui bahwa mempelajari agama dan keberagamaan manusia sesungguhnya adalah secara tidak langsung mengkaji bagaimana agama, yang sarat dengan ajaran-ajaran dan nilai-nilai, hidup sebagai gejala budaya yang tentu saja memiliki/menyimpan makna. Demikian pula bahwa keberagamaan manusia terimplimentasi sebagai gejala-gejala yang terefleksi dalam simbol-simbol kebudayaan. Dengan demikian agama, dalam perspektif ini, dilihat sebagai gejala kebudayaan. Karena kebudayaan yang dilahirkan dari perilaku keagamaan manusia itu menyimpan sebuah makna (agama atau ajaran-

³³ Richard. C. Martin (ed.), *Approaches...*, hlm. 55.

³⁴ Richard. C. Martin (ed.), *Approaches...*, hlm. 56-57.

ajaran) maka agama dalam hal ini menjadi sesuatu yang dapat dianalisa dan dipelajari.

E. Penutup

Dari uraian di atas maka dapat disebutkan: *pertama*, Martin telah memperkenalkan jenis pendekatan *phenomenology* dalam studi agama-agama, termasuk di dalamnya adalah studi agama Islam yang selama ini cenderung dipahami sebagai disiplin yang terpisah dari studi-studi agama pada umumnya. Metode pengkajian yang dikenalkan adalah metode *verstehen*, utamanya yang melihat bagaimana memahami agama sebagai gejala budaya yang hidup di dalam masyarakat. *Kedua*, uraian pendekatan Martin tersebut tergambarkan dalam tulisan Graham yang mengkaji bagaimana pemahaman dan pemaknaan Alquran yang berlangsung dalam tradisi muslim. Demikian pula oleh pengkajian Waugh yang mengangkat tema sejarah kehidupan Muhammad dalam kaca mata para tokoh. Yang disebut terakhir ini menamakan pendekatannya dengan *model theory* (*experiential models* dan *expressive models*).

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin. 1999. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bagus, Lorens. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Capps, Walter H. 1995. *Religious Studies: The Making of a Discipline*, Minneapolis: Fortress Press.
- Ishaq, Ibnu. 1970. *The Life of Muhammad*, alih bahasa A. Guillaume. Lahore: Oxford University Press.
- Jameelah, Maryam. 1997. *Islam and Orientalism*. New Delhi: Adam Publisher & Distributors.
- Martin, Richard C.. (ed.). 1985. *Approaches to Islam in Religious Studies*. Tucson: The University of Arizona Press.
- Najana dan Muslim Abdurrahman (peny.). 1981. *Penelitian dan Pengkajian Agama di Indonesia*. Jakarta: BPPA DEPAG RI.
- Pals, Daniel L.. 1996. *Seven Theories of Religion*. New York: Oxford University Press.
- Said, Edward W.. 1978. *Orientalism*, New York: Pantheon.
- Stokhof, W.A.L., Johan Hendrik Meuleman dan Dick van der Meij (ed.), 1978. *Berbagai Pembacaan Quran*, alih bahasa Machasin, Jakarta: INIS.
- Tamara, Nasir (ed.). 1996. *Agama dan Dialog Antar Peradaban*. Jakarta: Yayasan Paramadina.

